

MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA ETNIS MELAYU DAN TIONGHOA

Syarifah Farradina, Suci Anugrah
syarifah.farradina@psy.uir.ac.id

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau

Abstract

Education is the right of all people who aim to increase the learning potential of students to become better human beings because it requires high motivation and support from various parties as role in the learning process activities. Internal and external encouragement on students who learn to improve their behavior so raises some indicators or elements that support the process. This study aims to determine the difference between Chinese and Malays student motivation at SMAN 1 Bengkalis. The method of collecting data uses a questionnaire, the scale used in this study is a learning motivation scale containing of 44 items. This study involved 100 Chinese and Malay ethnic by using simple random techniques. The result of this study indicates that there are differences in learning motivation between Chinese and Malay ethnic groups as showed by the value $t = 3,095$ and significance value = 0.003 ($p < 0.005$). The hypothesis is accepted and educators need to find ways to increase student learning motivation.

Keywords : Learning motivation, Chinese and Malays ethnic

Abstrak

Pendidikan merupakan hak semua orang yang bertujuan untuk meningkatkan potensi belajar peserta didik agar menjadi manusia yang lebih baik karena itu diperlukan motivasi yang tinggi dan dukungan dari berbagai pihak sebagai bentuk peran dalam kegiatan proses belajar. Dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang melakukan proses belajar untuk meningkatkan tingkah laku siswa sehingga menimbulkan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung proses tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar etnis Tionghoa dan etnis melayu di SMAN 1 Bengkalis. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala motivasi belajar yang terdiri dari 44 aitem. Penelitian ini melibatkan masing-masing etnis Tionghoa dan etnis Melayu 100 orang dengan menggunakan teknik acak sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu yang ditunjukkan dengan nilai $t = 3.095$ dan nilai signifikansi = 0,003 ($p < 0,005$). Dengan demikian hipotesis diterima dan tenaga pendidik perlu mencari jalan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata kunci : Motivasi belajar, etnis Tionghoa dan etnis Melayu

Pendidikan adalah hak bagi semua masyarakat sesuai dengan tujuannya dalam Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Tujuan pendidikan sendiri adalah membangun potensi belajar individu agar berilmu, cakap dan kreatif. Salah satu hal yang menjadi perhatian bagi para pemerhati pendidikan selain daripada ketersediaan fasilitas fisik, faktor psikologis seperti motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar. Peserta didik atau siswa dengan motivasi belajar yang tinggi diketahui memiliki prestasi yang lebih baik daripada yang rendah motivasinya (Vibuphol, 2016). Berdasarkan undang-Undang Dasar 45 Pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan yang layak, dimana peran pemerintah

wajib membiayainya, hal ini pula mengandung arti tanpa membedakan suku, bangsa dan etnis yang ada di Indonesia.

Kota Bengkalis merupakan salah satu daerah yang dihuni oleh multietnis seperti etnis Melayu dan Tionghoa dimana mereka hidup berdampingan dan memiliki hak serta kewajiban yang sama, termasuk memperoleh pendidikan. Pada umumnya masyarakat memilih pendidikan Sekolah Menengah Atas yang telah disediakan oleh Pemerintah Daerah, tanpa membedakan antar etnis yang ada. Kedua etnis telah menjalin kerjasama dalam bidang ekonomi maupun pendidikan, dan juga saling beradaptasi dengan adat kebiasaannya (Susanti, 2015). Etnis Tionghoa juga telah berasimilasi dalam berbagai sendi kehidupan mereka tanpa merasa menjadi etnis minoritas, sesuai dengan falsafahnya “*shang shanruo shui sham li wan wu er buzheng*” yang berarti gerak air mengalir melewati batu-batu dan kadang lancar, dalam arti kata walaupun sebagai minoritas mereka senantiasa dapat mengendalikan diri, hidup rukun, teliti dan tekun untuk mencapai tujuan (Widyastuti, 2012). Sejalan dengan itu pula masyarakat Melayu juga berpandangan bahwa “*sifat hidup bertegangan, mati berpegangan*” maksudnya penting adanya sifat menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, ini berarti bahwa orang Melayu dapat berdampingan dengan masyarakat minoritas namun tetap berpegang teguh dengan sifat saling menghargai (Effendi, 2012).

Kota Bengkalis merupakan kota dengan mayoritas didiami masyarakat etnis Melayu dan Tionghoa, memiliki 10 Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan 7 Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta. Masyarakat kota Bengkalis menyekolahkan anak-anaknya disekolah-sekolah negeri yang telah disediakan dan difasilitasi oleh pemerintah. Selain itu, kota ini dihuni oleh berbagai etnis dan suku, dua etnis yang menghuni negeri ini adalah etnis Tionghoa dan etnis Melayu. Keduanya etnis memutuskan untuk menyekolahkan anak-anak mereka dalam lingkungan yang sama, hal ini bertujuan agar anak-anak mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam pendidikan. Namun demikian pencapaian prestasi bagi kedua etnis tersebut menunjukkan pencapaian yang berbeda dalam beberapa hal. Salah satu perbedaan itu ditunjukkan dari nilai hasil belajar etnis Tionghoa dan etnis Melayu, ini dibuktikan dari dominasi ranking kelas yang ada.

Kedua etnis memiliki ciri dan karakteristik yang sama dalam pengajaran dan memberikan dukungan kepada anak-anak mereka tentang pendidikan. Fungsi keluarga dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada peserta didik SMA menjadi salah satu faktor penting seperti perhatian, kasih sayang dan dukungan material bagi keberlangsungan pendidikan (Mawarsih, susilangingsih & Hamidi, 2013). Etnis Tionghoa di daerah perkotaan mayoritas menggeluti bidang bisnis atau membuka usaha pribadi, sebagian lainnya bekerja di bidang pendidikan, penelitian dan

pengembangan, pelayanan kesehatan, dan lain-lain, sedangkan etnik Tionghoa di daerah perdesaan umumnya bekerja atau berwirausaha di bidang perkebunan dan pertanian (Christian, 2017).

Walaupun etnis Tionghoa termasuk etnis minoritas di kota Bengkalis hak dan kewajiban yang dibebankan kepada mereka sama, dan pencapaian prestasi bagi siswa Tionghoa tidak menurunkan motivasi mereka dalam belajar, karena hal ini sesuai dengan pandangan dari pepatah Tionghoa yaitu, “*Shang shan ruo shui sham li wan wu er bu zheng*”, yang artinya gerak air, mengalir, melewati batu-batu dan kadang lancar. Sehingga walaupun mereka minoritas tetapi mereka dapat melakukan pengendalian diri, hidup rukun, teliti dan tekun untuk mencapai tujuan yang diinginkan karena etnis Tionghoa sesungguhnya memomorsatukan kualitas dalam perilaku hidup dan karyanya (Widyastuti, 2012).

Masyarakat etnis Melayu mempunyai pandangan yang sama dalam bermasyarakat yaitu “*sifat hidup bertenggangan, mati berpegangan*”, Hal ini bermakna sifat menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, disiplin serta tidak mensia-siakan kesempatan yang ada. Walaupun berdampingan dengan etnis yang minoritas, namun masyarakat melayu tetap berpegang teguh dengan pribahasa ini yang memiliki sifat saling menghargai satu sama lain (Efendi, 2012).

Siswa dari etnis Tionghoa dan Melayu memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mencapai prestasi belajar. Bagi peserta didik yang berasal dari etnis Tionghoa dan Melayu mereka sama-sama dituntut untuk dapat berhasil dalam belajar dengan menekankan pada keinginan mereka untuk belajar, sesuai dengan tuntutan dan peraturan yang berlaku dilingkungan sekolah. Dengan demikian pelajar yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki prestasi yang lebih tinggi dari peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah (Vibuphol, 2016). Berdasarkan hasil pembelajaran dari laporan semester di SMA Negeri kota Bengkalis diketahui perolehan prestasi di dominasi oleh kedua peserta etnis Melayu dan Tionghoa, namun dalam mata pelajaran tertentu prestasi didominasi oleh etnis Melayu atau pun Tionghoa.

Hasil penelitian Nirwana (2003) menjelaskan terdapat perbedaan aspirasi belajar matematika antara laki-laki dan perempuan berdasarkan budayanya. Perbedaan aspirasi belajar matematika tersebut terdapat pada siswa laki-laki dan perempuan yang berlatar belakang budaya Minangkabau, sedangkan pada budaya Batak tidak terdapat perbedaan aspirasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa budaya Minangkabau dan Batak antara laki-laki dan perempuan memiliki tingkat aspirasi belajar Matematika yang berbeda. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa yang berlatar belakang budaya yang berbeda memiliki perbedaan dalam pencapaian hasil belajarnya. Sehingga sekarang ini, penelitian perbedaan motivasi belajar antara etnis Melayu Riau dan Tionghoa belum dilakukan, sehingga

perlu dilakukan penyelidikan ini untuk mengetahui seberapa besar perbedaan motivasi belajar yang dapat diketahui.

Motivasi belajar merupakan yang sangat diperhatikan dan perlu dalam pandang Islam. Dalam hal ini meningkatkan ilmu pengetahuan umat atau hamba Allah sangat dianjurkan dan diperintahkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, karena dengan berilmu pengetahuan, umat Islam akan menjadi kuat dan bermartabat baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai mana sabda Rasulullah Muhammad SAW, yang artinya “*Kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (yang bodoh) bagaikan kelebihan bulan pada malam purnama dan semua bintang-bintang yang lain.*” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa’i, dan Ibnu Majah dari Abu Darda).

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran, sebagai dorongan dari dalam individu yang memiliki peran penting dalam pembentukan harapan dan cita-cita serta pandangan individu terhadap lingkungan belajar (Uno, 2011). Motivasi belajar adalah sumber penggerak dari dalam diri, sebagai penjamin keberlangsungan dari berbagai kegiatan dan penentu arah tujuan yang dikehendaki untuk di capai (Sardiman, 2012). Motivasi belajar menurut Uno (2011) diukur dalam enam ciri yaitu pertama, memiliki hasrat dan keinginan untuk keberhasilan, menurut nya hasil yang diperoleh individu adalah berasal dari dalam diri seperti keinginan untuk menguasai dan kesenangan terhadap satu situasi dan keadaan. Kedua, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, artinya dorongan individu dalam memandang aktivitas belajar didasari oleh faktor kebutuhan tinggi untuk belajar, dan ketiga adanya harapan dan cita-cita masa depan, artinya individu memandang bahwa prestasi tinggi dan harapan hasil akhir yang baik bergantung kepada motivasi seseorang dalam pembelajaran. Keempat, adanya penghargaan dalam belajar, individu memandang bahwa dengan belajar dengan sungguh-sungguh akan memperoleh nilai prestasi yang lebih baik daripada sebaliknya. Kelima adanya kegiatan menarik dalam belajar, maksudnya proses belajar tidak sekedar pemenuhan materi pembelajaran, tetapi memiliki variasi lain seperti situasi belajar yang menyenangkan dan keberadaan teman sebaya. Terakhir adanya lingkungan belajar yang kondusif artinya ketersediaan fasilitas belajar menjadi salah satu tolak ukur individu memiliki motivasi belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik uji beda atau uji-t untuk menjawab hipotesis yang bertujuan untuk mencari apakah ada perbedaan motivasi belajar antara siswa etnis Tionghoa dengan etnis Melayu dikota Bengkalis. Subjek dalam

penelitian ini adalah sekumpulan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di kota Bengkalis dengan menerapkan teknik persampelan *simple random sampling*, diketahui sejumlah 200 orang siswa dari etnis Melayu (100 orang) dan etnis Tionghoa (100 orang) sebagai partisipan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner yang berisikan skala motivasi belajar yang diadaptasi dari Yoan (2016), berdasarkan pengembangan skala pengukur motivasi belajar dari Uno (2015) terdiri dari 44 butir. Sementara itu, untuk melakukan analisis statistik yang paling tepat digunakan untuk menjawab hipotesis adalah teknik analisis uji *independent sample t-test*. Partisipan dalam penelitian ini diinstruksi untuk menjawab skala pengukuran sesuai dengan pilihan jawaban dari *Likert* yang terdiri dari skala 5 poin (5= Sangat Sesuai sampai dengan 1= Sangat Tidak Sesuai).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan beberapa analisis statistik sebelum dilakukan analisis untuk menjawab hipotesis yaitu menguji reliabilitas dan validitas skala motivasi belajar, selanjutnya analisis *independent sample t-test* dan analisis deskriptif untuk menggambarkan profil demografi subjek penelitian. Berdasarkan analisis reliabilitas yang dilakukan diketahui bahwa *Alpha Cronbach's* penelitian ini menunjukkan skor nilai sebesar 0.916, diketahui pula uji normalitas motivasi belajar pada masing-masing sebaran etnis menunjukkan normal (Melayu: $KSz = 0.085, p > 0.05$ dan Tionghoa: $KSz = 0.072, p > 0.05$).

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa etnis Melayu dan Tionghoa didominasi oleh peserta didik berjenis kelamin perempuan, pada umumnya kedua-dua etnis didominasi oleh peserta didik dalam kelompok usia 16 tahun. Penjelasan lebih jelas dapat dilihat dalam Tabel dibawah ini.

Tabel 1
Data Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu

Variabel	Keterangan	f	(%)
Etnis	Tionghoa	100	50
	Melayu	100	50
Etnis Tionghoa	Laki-laki	32	32
	Perempuan	68	68
Etnis Melayu	Laki-laki	28	28
	Perempuan	72	72
Etnis Tionghoa	15 Tahun	27	27
	16 Tahun	31	31
	17 Tahun	25	25
	18 Tahun	17	17
Etnis Melayu	15 Tahun	29	29
	16 Tahun	33	33
	17 Tahun	18	18
	18 Tahun	20	20
Jumlah			200

Berdasarkan analisis respon deskriptif menunjukkan perbedaan respon yang cukup berbeda, respon motivasi belajar pada etnis Melayu dan Tionghoa di bagi atas 5 (lima) kategori yaitu Sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2
Kategorisasi skor motivasi belajar siswa etnis Melayu dan Tionghoa

Melayu	Persen	Kategori	Tionghoa	Persen
170,9	8	Sangat Tinggi	183,37	8
154,8 – 170,9	33	Tinggi	164,7 – 183,37	23
138,76 – 154,8	33	Sedang	146,04 – 164,7	36
122,68 – 138,76	24	Rendah	127,37 – 146,04	24
< 122,68	2	Sangat Rendah	< 127,37	8

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa respon motivasi belajar pada etnis Melayu memperlihatkan dominasi respon dalam kategori sedang dan tinggi sejumlah 33 persen peserta didik. Sementara itu, respon motivasi belajar pada etnis Tionghoa menunjukkan kesenjangan respon, dominasi respon berada dalam kategori sedang sejumlah 36 persen peserta didik.

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis yang dilakukan dengan *Independent Sampel t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara etnis Melayu dan Tionghoa, ini dibuktikan dari hasil uji t-test dalam varian berbeda menunjukkan bahwa $t\text{-test} = 3,122, p < 0.05$, sementara hasil uji t-test untuk varian yang sama menunjukkan $t = 3.095, p < 0.05$. Hasil uji hipotesis ini dapat di lihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3
Hasil Uji Independent Sampel t-test

		Levene's test		t-test persamaan mean		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Motivasi Belajar	Varian Sama	0,140	0,709	3,095	98	0,003
	Varian Berbeda			3,122	96,67	0,002

Hasil analisis *Independent Sampel t-test* pula menjelaskan perbedaan motivasi belajar berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) pada kedua peserta etnis Melayu dan Tionghoa. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa peserta didik dari etnis Melayu menunjukkan bahwa nilai rata-rata motivasi belajar etnis Tionghoa yaitu 155,37 lebih tinggi dibanding etnis Melayu yaitu 146,79. Dengan demikian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang telah dinyatakan dapat diterima, terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara etnis Melayu dan etnis Tionghoa.

DISKUSI

Berdasarkan analisis statistik yang telah dilakukan untuk menguji terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara etnis Melayu dan etnis Tionghoa. Analisis statistik dengan uji *independent sample t test* pada hipotesis penelitian ini bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antar etnis Tionghoa dan etnis Melayu dengan nilai t sebesar 3,122, $p < 0.05$, hal ini menjelaskan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Adanya perbedaan antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu juga dapat dilihat dari kelompok etnis Melayu, karena jika dibandingkan dengan keturunan asing lainnya seperti Jawa dan Batak, kelompok etnis Tionghoa-lah yang paling eksklusif dan besar jumlahnya karena masalah pembauran antar warga keturunan etnis Tionghoa di Indonesia dengan warga Pribumi merupakan tantangan yang tidak mudah. Pada umumnya keluarga etnis Tionghoa bekerja sebagai pedagang dan pegawai perusahaan swasta. Oleh karena itu fasilitas yang dimiliki mahasiswa etnis Tionghoa lebih baik dibandingkan mahasiswa etnis Melayu yang pada umumnya berasal dari keluarga karyawan pabrik, petani dan sebagian kecil pedagang kaki lima.

Berdasarkan data yang diolah dari monografi desa pada bulan Mei 2016, diperoleh gambaran tingkat pendidikan penduduk di komunitas desa pantai Meskom, yang pada umumnya

relatif rendah. Sebagian besar penduduk adalah tidak bersekolah, sekolah TK, tidak tamat Sekolah dan tamat Sekolah SD (65,2 persen). Rendahnya tingkat pendidikan penduduk karena rendahnya apresiasi orang tua terhadap pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Bagi orangtua, pendidikan tidak begitu diperlukan bila nanti anak-anak mereka hanya bekerja sebagai nelayan saja (Yasin, 2017).

Hasil uji t-tes pula telah menunjukkan besaran nilai perbedaan rata-rata (*mean*) pada etnis Melayu dan Tionghoa, yang mana hasil menunjukkan bahwa *mean* motivasi belajar etnis Tionghoa lebih tinggi berbanding dengan motivasi belajar peserta didik etnis Melayu. Hasil analisis ini mendukung penelitian sebelumnya dari Hasgimiarti dan Putri (2015) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa motivasi belajar siswa yang berlatar belakang budaya Melayu pada kategori tinggi dengan nilai mean 121,36 dan Jawa terletak pada kategori sangat tinggi dengan nilai mean 131,14. Sebagian besar kelompok budaya dan etnis menempatkan nilai yang tinggi pada pendidikan, namun pada tingkat tertentu kelompok budaya yang berbeda tampaknya mendorong nilai yang berbeda pula berkenaan dengan pembelajaran di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara etnis Melayu dan Tionghoa di Kota Bengkalis. Motivasi belajar pada etnis Tionghoa lebih menunjukkan nilai yang lebih baik tinggi berbanding etnis Melayu. Penelitian ini tidak mendalam dalam membandingkan kedua nilai motivasi belajar pada kedua-dua etnis secara empirik, dengan demikian ini menjadi kelemahan dari penelitian ini, dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti seterusnya.

Namun demikian, penulis memandang penelitian ini dapat memberikan implikasi kepada beberapa pihak seperti orangtua, bahwa mereka dapat senantiasa memberikan dukungan sosial kepada peserta didik perihal motivasi belajar mereka. Sekaligus peneliti seterusnya dapat melakukan motivasi belajar terkait dengan dukungan sosial, sementara peserta didik diharapkan dapat menemukan berbagai alasan agar menjaga motivasi belajar mereka dan prestasi belajar dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Christian, S.A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandiri*, 1, 11-22.
- Effendi, T. (2012). *Tunjuk Ajar Melayu*. Riau: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Mawarsih, S., E, Susilaningih & Hamidi, N. (2013). Pengaruh perhatian orangtua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Jumapolo. *JUPE UNS*, 3, 1-13.
- Nirwana, H. (2003). Hubungan Tingkat Aspirasi dan Persepsi tentang Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Umum yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Malang: Program Studi Psikologi Pendidikan Pascasarjana UMM.
- Susanti, E. (2015). Asimilasi Etnik Cina dengan Melayu (Study Terhadap Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau). *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu*, 12(1).
- Vibulphol, J. (2016). Students Motivation and Learning and Teachers Motivational Strategies in English Classrooms in Thailand. *English Language Teaching*, 4.
- Widyastuti, S. W. (2012). Kandungan nilai moral dalam ungkapan tradisional jawa dan pepatah cina. *LITERA*, 11(1).
- Yasin, A. (2017). Hegemoni Ekonomi Etnik Tionghoa di Pesisir Kabupaten Bengkalis Riau. *Sosial Budaya*, 14(02), 165 – 178.